



Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM
Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan
 Ruang Teater Gedung PINISI UNM, 13 Juni 2015

DONGENG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Abdul Azis dan Hajrah

JBSI FBS UNM Makassar

azissa17@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan kepentingan alternatif bahan ajar dan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD dan untuk mengetahui dan menemukan tingkat kelayakan cerita rakyat untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat dalam masyarakat. Pengambilan data ini juga disesuaikan dengan kemampuan tenaga, waktu, dan biaya yang ada. Data partisipan berupa guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pengambilan data di kelas V dan VI karena materi pembelajaran cerita rakyat terdapat di kelas tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Data cerita rakyat setelah dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis kemudian dideskripsikan. Data yang dideskripsikan adalah aspek penyusunan pemilihan bahan ajar dari cerita rakyat yang telah dipublikasi lembaga resmi pemerintahan daerah/provinsi. Data pemilihan bahan ajar cerita rakyat diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, dilakukan pengkajian, dan disimpulkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum rerata penilaian responden kesesuaian aspek isi cerita rakyat kategori *Dongeng* dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,92 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar

Kata Kunci: pemilihan, bahan ajar, cerita rakyat

ABSTRACT

This study aims at the benefit of alternative teaching materials and learning outcomes Indonesian language and literature in elementary school and to find out and discover the feasibility of folklore materials to be used as an alternative learning Indonesian language and literature in elementary school. The data in this study of folklore in the community. Data retrieval is also customizable with the ability of energy, time, and costs there. Participant data in the form of teachers who teach Indonesian language and literature in class V and class VI Elementary School in Maros, South Sulawesi Province. The reason data collection in class V and VI because the learning materials are folklore in the classroom. Data was collected by observation and documentation techniques. The data were analyzed by the folklore after using the guidelines described later analysis. The data are described aspects of the preparation of instructional materials selection folklore has published an official agency of local government/province. Data selection folklore instructional materials are selected, grouped, analyzed, conducted studies, and concluded with a quantitative approach in the form of a percentage. The results showed that in general the average respondent conformity assessment aspects of the content of the category of folklore tales to learning teaching materials Indonesian Language and Literature in the Elementary School is 3.92 or deserve to be in the category of teaching materials.

Keywords: *election, teaching materials, folklore*

PENDAHULUAN

Tak henti-hentinya pembelajaran sastra di sekolah disorot para

pengamat, pemerhati, dan peminat sastra. Hal itu memang cukup beralasan. Proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini dinilai belum optimal; berlangsung seadanya,

kaku, tanpa bobot, dan membosankan sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Menurut para pengamat, penyebab kegagalan tersebut harus diminimalkan dan harus mampu menciptakan materi yang menarik dan suasana yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar yang tepat.

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap bacaan cerita rakyat kategori *Dongeng* dan penemuan bahan bacaan tambahan serta alternatif yang akan digunakan di sekolah dan tingkat kemampuan pemahaman siswa atau kemampuan siswa menguasai bahan ajar. Tingkat kemampuan siswa menguasai bahan ajar suatu cerita rakyat merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap karya sastra cerita rakyat kategori *Dongeng*, yaitu sebagai alternatif bahan ajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa. Selama ini, beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan cerita rakyat kategori *Dongeng* belum ada yang mengaitkan dengan pembelajaran.

Beranjak dari sisi ini, asumsi bahwa sekolah merupakan ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra kepada para siswa memang cukup beralasan. Di balik tembok sekolah itulah jutaan anak bangsa tengah menuntut ilmu. Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap bacaan cerita rakyat dan penemuan bahan bacaan tambahan serta alternatif yang akan

digunakan di sekolah dan tingkat kemampuan pemahaman siswa atau kemampuan siswa menguasai bahan ajar (Azis, 2012: 154). Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap karya sastra cerita rakyat, yaitu sebagai alternatif bahan ajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya ditulis secara garis besar dalam materi pokok. Tugas guru di lapangan (sekolah) untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkan ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Sesungguhnya pada kajian ini peneliti menempatkan pendekatan objektif sebagai pendekatan yang sangat penting dalam usaha mendeskripsikan dan memahami karya sastra, termasuk cerita rakyat kategori *Dongeng*, meskipun pendekatan ini telah dianggap kuno dan ditinggalkan oleh para kritikus sastra. Pada penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu pemilihan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SD.

Penelitian ini bertujuan untuk kepentingan alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD. Selanjutnya tujuan

penelitian dideskripsikan sebagai berikut: Penulis ingin mengetahui dan menemukan tingkat kelayakan cerita rakyat kategori *Dongeng* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.

1. Pemilihan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar

Menurut Haryati (2007: 9), bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan, sikap atau nilai. Menurut Azis (2010: 88), masalah bahan ajar merupakan penting yang sering dihadapi guru ketika memilih atau menentukan materi karena dalam kurikulum (silabus) hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok

Dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Tingkat SD pembelajaran cerita rakyat termasuk dalam standar kompetensi yang harus diajarkan oleh guru dalam materi pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa materi cerita rakyat merupakan materi yang dapat menunjang tujuan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan pembelajaran sastra pada tiap-tiap dan tingkatan sekolah pada dasarnya sama, hanya saja ada perbedaan tekanan sehubungan dengan jenis dan tingkatan sekolah, yaitu menumbuhkan keterampilan berbahasa. Rahmanto (2008: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa,

meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya.

Apabila kita memperhatikan dengan seksama GBPP/silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama di SD, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang paling sering dan banyak harus dipersiapkan adalah wacana atau cerita rakyat dengan berbagai tema. Wacana dengan tema tertentu berfungsi juga sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Karena dalam wacana terdapat bahan kajian untuk pembelajaran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan tertentu. Termasuk dalam hal ini kegiatan apresiasi sastra pun dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan sesering mungkin menggunakan karya sastra sebagai wacana bahan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2005: 60), paling sedikit ada dua hal penting yang harus diketahui oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai wacana sebagai bahan pembelajaran. *Pertama*, guru harus mengetahui berbagai kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu wacana baik atau tidak baik sebagai bahan pembelajaran. *Kedua*, guru harus

dapat mengembangkan, menyusun, memilih, atau menyadur suatu wacana sebagai bahan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2005: 61), suatu wacana berbentuk cerita rakyat dianggap layak sebagai bahan ajar apabila cerita rakyat tersebut 1) memenuhi kriteria dalam GBPP/silabus, 2) isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, 3) dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh cerita rakyat sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, 4) tidak menyinggung persoalan SARA, dan 5) struktur wacana harus baik.

2. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Menurut Depdiknas (2006: 195), secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.

4. Memilih sumber bahan ajar.

Menurut Depdiknas (2013: 196), cara paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

3. Pemilihan Bahan Ajar Cerita Rakyat dalam Pembelajaran

Menurut Azis (2011: 12), pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Menurut Depdiknas (2006: 193), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Menurut Depdiknas (2006: 195) dan Haryati (2007: 7), ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar

atau materi pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
3. Prinsip kecukupan (adekuasi), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pemilihan bahan pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Metode analisis kualitatif sesuai dengan hakikatnya adalah data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan itu dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat dalam masyarakat. Pengambilan data dari cerita rakyat yang telah dipublikasikan ini didasarkan pertimbangan bahwa masalah yang muncul pada terbitan masyarakat tersebut lebih bervariasi. Pengambilan data ini juga disesuaikan dengan kemampuan tenaga, waktu, dan biaya yang ada. Data partisipan berupa guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kabupaten

Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pengambilan data di kelas V dan VI karena materi pembelajaran sastra terdapat di kelas tersebut.

Sumber data data dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan cara pengambilan sumber data berdasarkan karakteristik tertentu. Penentuan besar dan banyaknya sumber data bergantung kepada peneliti dengan berdasarkan pada berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu. Seperti halnya data, sumber data penelitian dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bahan pemilihan karya sastra cerita rakyat dan sumber data partisipan (guru). Sumber data partisipan adalah guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi dengan menelusuri cerita rakyat yang telah dipublikasi lembaga resmi pemerintahan daerah/provinsi; memilih dan menentukan teks yang memenuhi persyaratan untuk diteliti; menganalisis cerita rakyat dari aspek isi untuk mengungkapkan karakteristik yang mendukung cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar; mendeskripsikan data yang telah ditabulasikan; dan membuat laporan penelitian. Data cerita rakyat setelah dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis kemudian dideskripsikan. Data yang dideskripsikan adalah aspek penyusunan pemilihan bahan ajar dari cerita rakyat yang telah dipublikasi lembaga resmi pemerintahan daerah/provinsi.

Berdasarkan langkah tersebut maka semua data hasil pemilihan cerita rakyat dikelompokkan berdasarkan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar kemudian

ditabulasikan. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dan kemudian dihitung menurut persentase. Persentase itu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan suatu bagian dalam keseluruhan, yaitu yang berhubungan dengan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar dan aspek prinsip penyusunan bahan ajar. Pada dasarnya pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk persentase. Selanjutnya hasil simpulan itu dideskripsikan. Pada dasarnya pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk persentase

Penelitian ini menggunakan instrumen, yaitu pedoman pemilihan cerita rakyat menjadi bahan ajar dan tes. Pedoman analisis digunakan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita

rakyat menjadi bahan ajar yaitu untuk mengetahui aspek tingkat kelayakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Temuan dan analisis pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* menjadi bahan ajar dibagi menjadi sepuluh bagian. Keseluruhan cerita rakyat kategori *Dongeng* yang diteliti dan dianalisis kesesuaian isinya dengan bahan ajar berjumlah 5 buah cerita rakyat kategori *Dongeng* yang diteliti, masing-masing *Cerita Si Jinkiriq, I Kukang, Nenek Pakande, La Dana dan Kerbaunya*, dan *Puang Tedong*. Temuan dan analisis kesesuaian isi cerita rakyat kategori *Dongeng* dengan bahan ajar dibagi menjadi sepuluh bagian.

Deskripsi data penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar digambarkan pada tabel 1 dan grafik 1. Temuan dan analisis yang diperoleh dari responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Rerata Jawaban Kesesuaian Isi Cerita Rakyat Kategori *Dongeng* dengan Bahan Ajar

No.	Aspek Pemilihan	Cerita Rakyat					Jumlah	Rerata
		D.1	D.2	D.3	D.4	D.5		
1.	Bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	4.5	3.375	4.125	4	4	20	4
2.	Situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.875	3.875	4.125	3.875	4.5	20.25	4.05
3.	Isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	4.5	4.375	4.375	4.25	4.25	21.75	4.35
4.	Ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.25	4.5	3.125	3.25	3.875	18	3.6
5.	Isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa	3.375	3.75	3.125	3.625	3.75	17.625	3.525
6.	Latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa	4	4.125	4.375	3.5	4.5	20.5	4.1
7.	Cerita rakyat membantu keterampilan berbahasa siswa	3.75	3.625	3.75	3.625	4.25	19	3.8
8.	Cerita rakyat meningkatkan pengetahuan budaya siswa	4.125	3.375	3.625	3.25	4.125	18.5	3.7
9.	Cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa	3.875	4	4.375	3.25	3.875	19.375	3.875
10.	Cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa	4.25	4.125	4.75	3.75	4.125	21	4.2
Jumlah		39.5	39.125	39.75	36.375	41.25	196	39.2
Rerata		3.95	3.9125	3.975	3.6375	4.125	19.6	3.92

Keterangan: (D = *Dongeng*)

Secara grafik, rerata penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar aspek isi cerita rakyat kategori *Dongeng* jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Rerata Jawaban Kesesuaian Aspek Isi Cerita Rakyat Kategori *Dongeng* dengan Bahan Ajar

Secara umum rerata penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,92 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* sebagai bahan ajar, maka dikemukakan beberapa hal penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar setiap aspek isi cerita rakyat kategori *Dongeng* jelasnya dapat dilihat pada grafik 2.

Grafik 2. Rerata Jawaban Kesesuaian Aspek Isi Cerita Rakyat Kategori *Dongeng* dengan Bahan Ajar



Berdasarkan tabel 1, grafik 1, dan grafik 2 tersebut, maka diketahui penilaian responden tentang pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar aspek isi cerita rakyat kategori *Dongeng*. Temuan dan pembahasan yang berkaitan dengan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dibagi menjadi sepuluh bagian. *Pertama*, aspek berkaitan dengan bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,94 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kedua*, aspek situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,8 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Ketiga*, aspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,87 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Keempat*, aspek ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,59 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kelima*, aspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa, hasilnya adalah 3,83 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Keenam*, aspek latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa, hasilnya adalah 3,72 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Ketujuh*, aspek cerita rakyat membantu membantu keterampilan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,87 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kedelapan*, aspek cerita rakyat meningkatkan pengetahuan budaya siswa, hasil analisisnya adalah 3,73

atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kesembilan*, aspek cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa, hasilnya adalah 3,78 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kesepuluh*, aspek cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa, hasilnya adalah 3,84 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Secara umum rerata penilaian responden kesesuaian aspek isi cerita rakyat kategori *Dongeng* dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,92 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

3. Pemilihan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar cerita rakyat hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar cerita rakyat yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar cerita rakyat juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar cerita rakyat adalah memilih sumber di mana bahan ajar cerita rakyat itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar cerita rakyat dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan

ajar cerita rakyat selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar cerita rakyat.

Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar cerita rakyat adalah guru memberikan bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar cerita rakyat yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar cerita rakyat untuk membantu guru agar mampu memilih bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan konsep dan prinsip pemilihan bahan ajar cerita rakyat, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, perlakuan/pemanfaatan, serta sumber bahan ajar cerita rakyat.

4. Kriteria Bahan Ajar Cerita Rakyat yang Baik

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar cerita rakyat, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar cerita rakyat. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar cerita rakyat adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa bahan ajar cerita rakyat yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus

dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar cerita rakyat yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar cerita rakyat haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar cerita rakyat, dilanjutkan pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar cerita rakyat. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar cerita rakyat meliputi:

1. Mengidentifikasi aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan pemilihan bahan ajar cerita rakyat.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar cerita rakyat.
3. Memilih bahan ajar cerita rakyat yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
4. Memilih sumber bahan ajar cerita rakyat.

5. Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar Cerita Rakyat

Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar cerita rakyat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Aspek yang Terdapat dalam Standar Kompetensi

Sebelum menentukan bahan ajar cerita rakyat terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek

standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

b. Memilih Jenis Materi yang Sesuai dengan Standar Kompetensi

Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi.

Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis bahan ajar cerita rakyat teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis bahan ajar cerita rakyat juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis bahan ajar cerita rakyat memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis bahan ajar cerita rakyat yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik.

c. Memilih Sumber Bahan Ajar Cerita Rakyat

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar cerita rakyat. Bahan ajar cerita rakyat dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendeskripsian analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* sebagai bahan ajar dibagi menjadi sepuluh subaspek, yaitu subaspek berkaitan dengan bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa, subaspek latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa, subaspek cerita rakyat

membantu membantu keterampilan berbahasa siswa, subaspek cerita rakyat meningkatkan pengetahuan budaya siswa, subaspek cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa, dan subaspek cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa. Rerata penilaian responden kesesuaian aspek pemilihan cerita rakyat kategori *Dongeng* dengan bahan ajar adalah 3,80 (layak dijadikan bahan ajar).

Bahan ajar cerita rakyat kategori *Dongeng* yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat dalam surat kabar pada dasarnya, adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat Sekolah Dasar, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Tujuannya untuk menemukan masalah yang mungkin terdapat dalam bahan ajar dan solusinya agar bahan ajar tersebut benar-benar layak digunakan dalam pembelajaran.

Bacaan yang baik untuk siswa adalah tingkat keterbacaannya tidaklah terlalu sukar dan tidak juga terlalu mudah. Oleh sebab itu, untuk pembelajaran, sebaiknya menggunakan bahan ajar cerita rakyat yang memiliki tingkat keterbacaan yang tergolong sedang. Idealnya, bahan ajar cerita rakyat yang baik adalah bahan ajar cerita rakyat yang mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, tingkat keterbacaan cerita rakyat untuk bahan pelajaran perlu dipertimbangkan.

Dalam pembelajaran cerita rakyat melalui cerita rakyat ini, siswa juga dikondisikan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Siswa bebas menggunakan materi belajar yang dimiliki, khususnya untuk mendalami pemahaman terhadap isi

bacaan (cerita rakyat). Dalam hal ini, siswa dapat memahami secara total makna-makna atau hal-hal terpenting yang tersebar dalam bahan ajar cerita rakyat.

Melalui cerita rakyat kategori *Dongeng* ini, guru pun lebih semangat memberikan materi pembelajaran cerita rakyat kategori *Dongeng* kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak perlu lagi mendominasi pembelajaran, tapi dengan menggunakan cerita rakyat ini guru semakin aktif untuk memotivasi siswa agar berpikir lebih kritis dan bersikap aktif.

Berdasarkan hal di atas, agar proses pembelajaran sama-sama menyenangkan bagi siswa dan guru, sebaiknya dalam pembelajaran cerita rakyat kategori *Dongeng* guru menggunakan cerita rakyat yang ada di lingkungan siswa karena dengan menggunakan cerita rakyat ini, selain mereka sama-sama aktif dalam proses pembelajaran membaca, juga dapat menghindari kejenuhan dan anak tidak tercerabut dari akar budaya dan lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesai dan dimuatnya artikel hasil penelitian ini, penulis menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang tiada terkira kepada Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. (Dekan FBS UNM Makassar) dan Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd. (Ketua Lemlit UNM Makassar) atas izin keluasaan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maros atas fasilitas dan bantuan yang diberikan selama peneliti melaksanakan penelitian. Muhammad Yunus, S.Pd., M.Pd. (Kepala SDN. 3 Maros Kec. Turikale),

Abdul Kadir Salamang, S.Pd. (Kepala SDN 210 Inpres Bontokamase Kec. Simbang), Hj. Sueba, S.Pd. (Kepala SDN 110 Inpres Galaggara Kec. Lau), Kisman, S.Pd. (Kepala SDN No. 133 Inpres Talawe), Mukhtar, S.Pd. (Kepala SDN 62 Palisi Kec. Marusu), Abdul Azis, S.Pd., M.Pd. (Kepala SDN 189 Inpres Cambajawa Kec. Bantimurung), Bakhtiar, S.Pd. (Kepala SDN 185 Inpres Salomatti Kec. Tompobulu), dan Hj. Sendang, S.Pd.I. (Kepala SDN 165 Inpres Abbekae Kec. Tanralili), yang berkenan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolahnya masing-masing. Penghargaan yang sepatasnya juga penulis sampaikan kepada Nurhaedah, S.Pd. (GK VI SDN. 3 Maros Kec. Turikale), Hasri (GK VI SDN 210 Inpres Bontokamase Kec. Simbang), Nurliah, S.Pd. (GK VI SDN 110 Inpres Galaggara Kec. Lau), Radiah, S.Pd. (GK VI SDN No. 133 Inpres Talawe Kec. Bontoa), Masnah, S.Pd. (GK VI SDN 62 Palisi Kec. Marusu), Satriani, S.Pd. (GK VI SDN 189 Inpres Cambajawa Kec. Bantimurung), Hermansyah, S.Pd. (GK VI SDN 185 Inpres Salomatti Kec. Tompobulu), dan Halim, S.Pd. (GK VI SDN 210 Inpres Abbekae Kec. Tanralili), atas kesediaannya bermitra dan menjadi teman peneliti selama pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, Abdul. 2011. *Pemilihan Cerita Pendek dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas* dalam Jurnal Metasastra. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

-----, 2012. *Cerita Pendek: Sebagai Bahan Ajar*. Bandung: STKIP Siliwangi.

Azis, Abdul, Hajrah. 2015. *Pemilihan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: Lemlit UNM Makassar.

Kemendikbud. 2006. *Kurikulum 2013. Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto. 2008. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharyanto. 2002. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suyitno. 2005. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* Yogyakarta: PT Hanindita.

Tarigan, H.G. 2005. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Rusyana, Yus. 1999. "Sastra Klasik Milik Bangsa Indonesia". Jakarta: Dimuat dalam *Cerita Rakyat Media Indonesia* (30 Desember 1999).